

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang mendasari atas berbagai aspek dan implikasi hubungan keagenan dalam praktik bisnis perusahaan. Hubungan keagenan merupakan hubungan yang terjadi antara prinsipal yang didalamnya agen melakukan tindakan atas nama dan untuk kepentingan prinsipal. Hubungan antara pemilik dan manajemen mengindikasikan adanya teori agensi tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Munculnya *agency problem* salah satunya karena *asymmetri information* yaitu informasi yang tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang tidak sama. Penerbitan laporan tahunan dapat memberikan informasi kepada principal maupun manajemen namun, informasi tersebut terkadang belum sesuai dengan kebutuhan *stakeholders* maupun investor. Pengungkapan sukarela adalah salah satu cara untuk melindungi investor dan membantu mengurangi *agency problem*. Pengungkapan sukarela, dapat memberikan informasi lebih ke *stakeholders* dan investor, sehingga dapat membantu mengurangi kesenjangan informasi di perusahaan.

Permasalahan tersebut dapat menjadikan kerugian sehingga, diperlukanya alat kontrol yang dapat meredam atau mengurangi tingkat asimetri informasi di perusahaan. Perlakuan atas alat control tersebut tersebut berupa informasi melalui pengungkapan sukarela yang di

sampaikan perusahaan melalui laporan tahunan (Adhi dalam Fitriana dan Prastiwi, 2012).

## **2. Teori Sinyal**

Informasi merupakan salah satu hal terpenting yang digunakan untuk melakukan pengambilan keputusan maupun penilaian terutama dalam sebuah perusahaan. Teori sinyal memberikan sinyal unik dalam praktik maupun pandangan secara empiris kondisi permasalahan sosial pada *imperfect information* (Connelly, et al. 2011). Memberikan informasi dapat berupa sinyal-sinyal yang diharap mampu dibaca atau di intepretasikan oleh pengguna informasi.

Pengungkapan informasi secara lengkap dapat meningkatkan nilai akuntabilitas dan transparasi, informasi tersebut dapat memberikan sinyal kepada pengguna informasi, sinyal dapat berupa positif atau negatif yang disampaikan dalam bentuk pengungkapan.

Pengungkapan sukarela mengungkapkan informasi tambahan yang dianggap relevan agar *stakeholders* maupun investor mendapatkan informasi yang lebih baik dan akan mengurangi potensi terjadi asimetri informasi. Pemberian informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dapat memberikan sinyal-sinyal yang bermanfaat agar informasi menjadi lebih terperinci dapat memaksimalkan nilai perusahaan, dengan begitu penyampaian informasi dapat bermanfaat sejalan dengan teori sinyal.

### 3. Luas Pengungkapan

Pengungkapan dalam laporan tahunan akan membantu investor maupun *stakeholder* untuk memahami berbagai informasi yang ada dalam perusahaan secara baik namun, untuk dapat melihat sejauh mana informasi tersebut diungkapkan dan mampu didapat atau diperoleh oleh pihak yang berkepentingan sangat tergantung pada tingkat pengungkapan laporan tahunan tersebut (Wicaksono dalam Setyaningrum dan Zulaikha, 2013).

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi perusahaan pada laporan tahunan yang harus atau diwajibkan dengan peraturan yang berlaku berdasarkan peraturan pada Lampiran Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM & LK) Nomor KEP-431/BL/2012.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela. Pengungkapan sukarela akan mengungkapkan informasi mengenai perusahaan diluar dari yang diwajibkan. Perusahaan diberi kebebasan dalam mengungkapkan sehingga akan menimbulkan banyak variasi informasi yang disediakan oleh setiap perusahaan.

Semakin luas informasi perusahaan yang diungkapkan maka semakin baik dan *valid* informasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan. Pengungkapan informasi tersebut juga tergantung pada kepentingan dan pertimbangan setiap perusahaan mengingat setiap informasi yang diberikan juga ditimbang dari manfaat yang akan di dapatkan oleh perusahaan

tersebut. Informasi tersebut dapat berupa kinerja keuangan, struktur perusahaan, karakteristik perusahaan dan lainnya. Informasi yang diungkapkan juga disesuaikan dengan peraturan standar yang berlaku. Terdapat tiga konsep pengungkapan yang umum diusulkan, yaitu (Hendriksen dan Breda dalam Lestari, 2013):

a. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

*Adequate disclosure* atau pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar.

b. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

*Fair disclosure* atau Pengungkapan wajar memiliki tujuan agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang sesuai potensial sehingga, kesetaraan atas informasi di ungkapkan secara wajar.

c. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh yang memberikan kelengkapan penyajian informasi yang dipaparkan secara relevan. Pengungkapan penuh terkadang dapat berlebihan hingga memunculkan *proprietary information* sehingga, dapat menjadikan penafsiran berbeda oleh pengguna informasi.

Pengungkapan menjadi salah satu poin terpenting atas penggunaan informasi terutama untuk pemakai. Masalah intrepetasi juga sering terjadi

sehingga, perlunya menentukan informasi mana yang seharusnya atau tidak untuk diungkapkan pemerintah membentuk suatu badan regulasi yang menjadi otoritas pengungkapan, yaitu Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM & LK). Pengungkapan sukarela mengungkapkan informasi tambahan yang di lampirkan dalam bentuk Indeks Pengungkapan Sukarela yang berisi pengungkapan yang tidak diwajibkan dalam pengungkapan wajib.

#### **4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan berdasarkan penelitian oleh Setyaningrum dan Zulaikha (2013) menyatakan bahwa perusahaan dilihat dari ukurannya melalui jumlah aset. Ukuran besar cenderung memiliki beban politis yang besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Penyebabnya adalah jika ukuran perusahaan semakin besar maka, semakin banyak pula informasi yang akan diminta oleh pengguna laporan. Penjelasan pada teori agensi menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki *agency cost* yang besar juga daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang besar mungkin akan mengungkapkan informasi-informasi lebih bertujuan untuk mengurangi biaya tersebut.

#### **5. Kantor Akuntan Publik**

KAP ataupun Kantor Akuntan Publik adalah entitas yang memiliki wewenang mengaudit perusahaan sehingga, kualitas hasil audit dimungkinkan akan dipengaruhi oleh KAP yang akan mengaudit. KAP yang masuk dalam kategori tersebut adalah *Deloitte Touche Tohmatsu*,

*PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young* dan *KPMG*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang masuk dalam kategori *big 4*, akan memberikan kepercayaan lebih besar kepada pengguna informasi karena KAP *big 4* dipandang lebih kredibel dibandingkan dengan KAP *non big 4* (Wicaksono dalam Setyaningrum dan Zulaikha, 2013).

## **6. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2014). Profitabilitas dapat mencerminkan *return* yang akan diterima oleh investor. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi tentu dimungkinkan akan dinilai lebih menarik oleh investor jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah (Setyaningrum dan Zulaikha, 2013). Berdasarkan hal tersebut, profitabilitas merupakan dari hasil usaha atau kinerja dari seorang manajer sehingga, semakin tinggi profitabilitas pada perusahaan maka, memiliki kemungkinan yang besar pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas (Wardani 2012).

## **7. Leverage**

*Leverage* atau juga disebut dengan rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat utang pada perusahaan. Rasio *leverage* salah satunya dihitung dengan *debt to equity ratio*. Teori keagenan memberikan prediksi bahwa perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang lebih tinggi akan dimungkinkan mengungkapkan informasi yang lebih

banyak, karena *agency cost* yang muncul dalam perusahaan dengan struktur modal tersebut lebih tinggi (Jensen dan Meckling dalam Indrayani dan Chariri, 2014). Tingkat *leverage* perusahaan berdasarkan rasio akan berpengaruh pada pendanaan perusahaan, tingginya tingkat *leverage* maka semakin tinggi juga ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari kreditor. *Cost monitoring* akan dilakukan karena kreditor akan mengawasi kinerja perusahaan atas pendanaan yang diberikan sehingga, dimungkinkan perusahaan melakukan pengungkapan secara lebih.

## **8. Dewan Komisaris Independen**

Dewan Komisaris Independen merupakan dewan masuk dalam komite audit. Berdasarkan Peraturan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan. Dewan Komisaris Independen tidak memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan emiten maupun perusahaan. Komite audit dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yang mungkin akan merugikan *stakeholder*. Fungsi dewan komisaris independen diantaranya melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan.

## **9. Kepemilikan Saham Publik**

Perusahaan menerbitkan saham untuk dapat dimiliki oleh internal perusahaan juga oleh eksternal perusahaan (publik). Kepemilikan saham

memiliki hak atas suara yang didapatkan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik menunjukkan bahwa publik masuk bagian memiliki perusahaan sebesar porsi saham yang dimiliki terhadap perusahaan. Besarnya kepemilikan saham oleh publik akan mempengaruhi keputusan atas kebijakan yang akan dilakukan perusahaan. Porsi kepemilikan saham publik dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi perusahaan, semakin tingginya porsi kepemilikan publik maka akan semakin tinggi informasi yang dibutuhkan oleh pemilik saham (Priguno dan Hadiprajitno, 2013)

#### **10. Nilai Perusahaan**

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunan perusahaan secara umum banyak digunakan terutama oleh investor untuk menilai perusahaan sebagai pengambilan keputusan atas investasinya. Nilai perusahaan tersebut dapat diukur dengan berbagai aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham di perusahaan tersebut dapat mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri dalam Arisanti dan Daljono, 2014). Nilai perusahaan juga didefinisikan sebagai nilai pasar oleh Rika dan Ishlahuddin dalam Arisanti dan Daljono (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Arisanti dan Daljono (2014) menyatakan bahwa pengaruh tingkat pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan diukur dari nilai kapitalisasi pasarnya pada saat akhir tahun laporan tahunan diterbitkan.

## **B. Penurunan Hipotesis**

### **1. Ukuran Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela**

Teori keagenan menjelaskan kepentingan antar pihak dari pemilik dan manajemen, Mardiyah dalam Wardani (2012) menyatakan bahwa perusahaan besar dapat menyalurkan modal pada berbagai jenis usaha, pasar modal, serta penilaian kredit yang tinggi, sehingga berpengaruh terhadap keberadaan total asetnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula nilai *agency cost* yang akan berhubungan dengan pemakai informasi, dibandingkan pada perusahaan yang berukuran kecil. Marston *et al.* dalam Alturki (2014) menyatakan bahwa tingginya tingkat pengungkapan diharapkan untuk mengurangi *agency cost* dari permasalahan dalam *stakeholders* dan manajer. Demi mengurangi *agency cost*, perusahaan besar akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam bentuk pengungkapan sukarela.

Ukuran perusahaan merujuk pada Setyaningrum dan Zulaikha (2013) yang menemukan hasil positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Wardani (2012) justru mendapatkan hasil yang berbeda yaitu pengaruh negatif pada ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela namun, penelitian oleh Sehar, *et al* (2013) mendapatkan hasil pengaruh positif sejalan dengan penelitian Alturki (2014). Dengan hasil penelitian yang positif maka perusahaan dengan ukuran yang besar memungkinkan akan mengungkapkan informasi lebih karena yakin akan mendapatkan keuntungan atas pengungkapan informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>**: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

## **2. Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Luas Pengungkapan Sukarela**

KAP ataupun Kantor Akuntan Publik merupakan salah satu lembaga yang memberikan jasa atas aktivitas akuntansi. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* akan memberikan kepercayaan lebih besar kepada *stakeholder* karena, KAP *big 4* dipandang lebih kredibel dibandingkan dengan KAP non *big 4* (Wicaksono dalam Setyaningrum dan Zulaikha, 2013). Berdasarkan teori sinyal ketersediaan informasi yang berkualitas dengan kredibilitas KAP diharapkan dapat menjadi *good news* bagi *stakeholder*. KAP *big 4* dapat memaksa perusahaan untuk lebih mengungkapkan informasi yang relevan secara komprehensif mengenai keputusan perusahaan untuk mempertahankan reputasi mereka (Firth dalam Sehar *et al*, 2013).

Kantor Akuntan Publik merujuk pada penelitian Setyaningrum dan Zulaikha (2013) yang menemukan hasil positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Indriani (2013) justru mendapatkan hasil yang berbeda yaitu pengaruh negatif namun, penelitian oleh Fitriana dan Prastiwi (2012) menemukan hasil positif, hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Sehar, *et al* (2013). Reputasi dan kinerja audit yang baik oleh KAP *big 4*, maka manajemen termotivasi untuk dapat melakukan pengungkapan

sukarela secara lebih luas (Fitriana dan Prastiwi, 2012). Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>**: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

### **3. Profitabilitas dan Luas Pengungkapan Sukarela**

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan memberikan sinyal berupa informasi yang diungkapkan melalui pengungkapan. Profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham dan Houston, 2014). Pencapaian hasil yang maksimal akan memberikan sinyal positif, informasi tersebut akan diterima oleh investor sebagai *good news*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih menarik bagi investor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, sehingga dengan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan diharapkan akan lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi, pengungkapan dapat berupa informasi relevan yang disampaikan melalui pengungkapan sukarela.

Profitabilitas merujuk pada penelitian Priguno dan Hadiprajitno (2013) yang menemukan hasil pengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian oleh Setyaningrum dan Zulaikha (2013) justru mendapatkan hasil negatif, berbeda dengan penelitian Priguno dan Hadiprajitno (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Alturki (2014) mendapatkan hasil pengaruh positif sehingga, sejalan dengan penelitian Wardani (2012), dan Sehar, *et al* (2013). Profitabilitas yang tinggi selain

meningkatkan kepercayaan perusahaan dalam pengungkapan secara lebih, juga memberikan sinyal positif kepada pengguna informasi. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

#### **4. *Leverage* dan Luas Pengungkapan Sukarela**

Teori keagenan memberikan prediksi bahwa perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang lebih tinggi akan dimungkinkan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, karena *agency cost* yang muncul dalam perusahaan dengan struktur modal tersebut lebih tinggi (Jensen dan Meckling dalam Indrayani dan Chariri, 2014). Rasio *leverage* yang tinggi akan memberikan pengaruh terhadap berbagai pihak salah satunya kreditur, dengan hubungan tersebut maka perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih, dengan menyediakan informasi secara lebih maka akan membutuhkan biaya lebih untuk memenuhi pengungkapan tersebut, maka perusahaan dengan *leverage* tinggi dimungkinkan akan menyediakan informasi secara lebih lengkap.

*Leverage* merujuk pada penelitian Indrayani dan Chariri (2014) yang menemukan hasil pengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian oleh Setyaningrum dan Zulaikha (2013) justru mendapatkan hasil pengaruh negatif, namun penelitian oleh Krishna (2013) menghasilkan pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela sejalan dengan penelitian Indrayani dan Chariri (2014). Rasio *leverage* yang tinggi

memungkinkan perusahaan untuk menyediakan informasi secara lebih lengkap melalui pengungkapan sukarela. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>:** *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

## **5. Kepemilikan Saham Publik dan Luas Pengungkapan Sukarela**

Berdasarkan teori keagenan menjelaskan bahwa *agency cost* akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar dan akan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan saham yang dikaitkan dengan *agency cost*, semakin tingginya jumlah saham yang beredar maka, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan (Priguno dan Hadiprajitno, 2013). Kebutuhan informasi tersebut akan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi secara lebih melalui pengungkapan sukarela.

Kepemilikan saham publik merujuk pada penelitian Indriani (2013) menghasilkan hasil pengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Wardani (2012) justru mendapatkan hasil yang negatif, namun penelitian Delvinur (2015) mendapatkan hasil positif sejalan dengan Priguno dan Hadiprajitno (2013). Tingkat kepemilikan saham publik yang tinggi, memungkinkan perusahaan menyediakan informasi secara lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan yang diungkapkan melalui pengungkapan sukarela. Berdasarkan penjelasan teori

dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>:** Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

## **6. Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Luas Pengungkapan**

### **Sukarela**

Perusahaan memiliki dewan komisaris yang memiliki hak dalam pengambilan kebijakan maupun sebagai pengawasan dalam perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, munculnya konflik dari kepentingan antara pemegang saham dan manajer dimana manajer memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingan mereka, hal ini telah menjadikan investor memantau manajer dengan mendelegasikan wewenang kepada dewan komisaris independen untuk memantau dan mengontrol keputusan yang dibuat oleh manajer. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat menyeimbangkan pada kekuatan antara pihak-pihak dalam manajemen perusahaan, tentunya pelaksanaan fungsi monitoring. Semakin besar proporsi pada jumlah dewan komisaris independen dibandingkan, maka pada aktivitas pengawasan pelaksanaan yang terjadi merujuk pada prinsip tata kelola di perusahaan pada fungsi transparansi informasi yang berjalan akan menjadi lebih efektif sehingga, pihak manajemen akan terdorong untuk dapat memberikan informasi lebih mengenai perusahaan melalui pengungkapan sukarela.

Dewan Komisaris Independen merujuk pada penelitian Fitriana dan Prastiwi (2012) yang menemukan hasil pengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian oleh Sari (2012) justru mendapatkan hasil pengaruh negatif namun, penelitian Al-Janadi, *et al* (2013) mendapatkan hasil positif dewan komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela. Jumlah dewan komisaris independen yang lebih tinggi, maka aktivitas pelaksanaan dan pengawasan prinsip tata kelola perusahaan akan berjalan lebih efektif sehingga, perusahaan akan terdorong untuk mengungkapkan informasi lebih luas melalui pengungkapan sukarela. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>:** Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

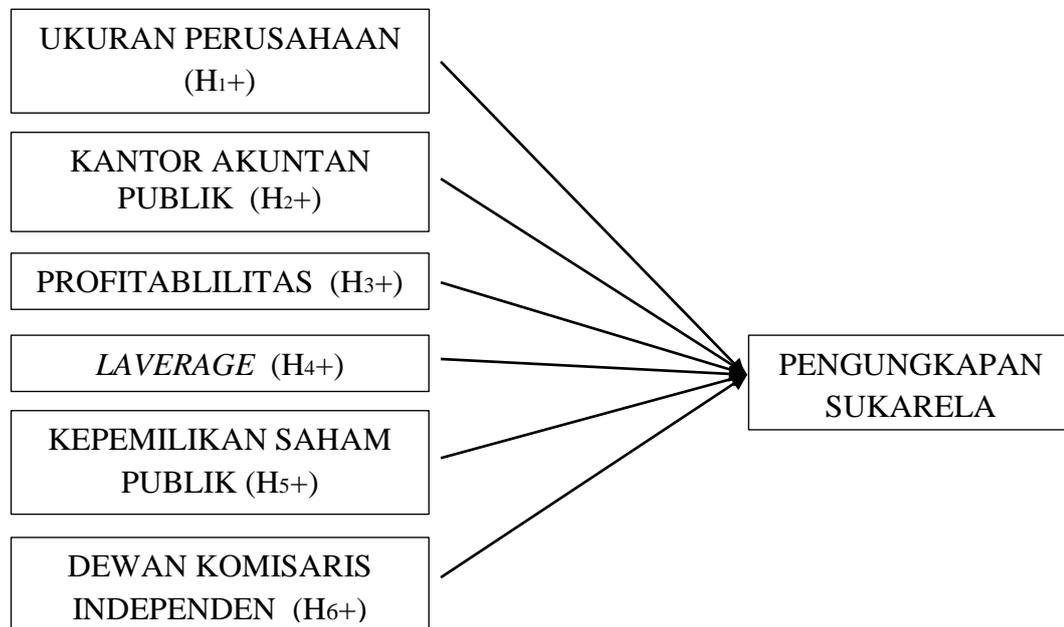
### **1. Luas Pengungkapan Sukarela dan Nilai Perusahaan**

Berdasarkan teori sinyal, adanya informasi lainnya (*voluntary disclosure*) yang diungkapkan perusahaan seperti informasi yang bersifat privat, diharapkan dapat menjadi *good news* bagi investor atau pemegang saham sehingga dapat membentuk nilai perusahaan. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunan perusahaan secara umum banyak digunakan terutama oleh investor untuk menilai perusahaan sebagai pengambilan keputusan atas investasinya. Pengungkapan informasi secara lebih diharapkan dapat menunjang kebutuhan informasi investor, sehingga akan memberikan penilaian lebih pada perusahaan.

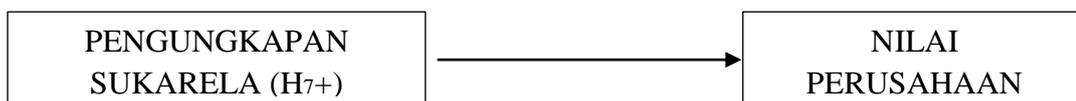
Nilai perusahaan tersebut dapat diukur dengan berbagai aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham di perusahaan tersebut dapat mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri dalam Arisanti dan Daljono, 2014). Penelitian Arisanti dan Daljono (2014) menemukan hasil pengaruh positif signifikan atas luas pengungkapan sukarela terhadap nilai perusahaan, hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Uyar dan Merve (2012). Tingginya informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan sukarelanya maka, semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga, akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>:** Luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### C. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
Model Penelitian 1



**Gambar 2.2**  
Model Penelitian 2